

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, INTERNAL LOCUS OF CONTROL, DAN BYSTANDER EFFECT TERHADAP KECURANGAN PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI KECAMATAN KINTAMANI

Ni Putu Dian Ganesuari¹, I Made Pradana Adiputra²

^{1,2}Program Studi S1 Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

e-mail: ¹| dian.ganesuari@undiksha.ac.id , ²| adiputra@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, internal *locus of control* dan *bystander effect* terhadap kecurangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 117 pengurus Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kintamani. Sampel dipilih menggunakan kriteria dengan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer diperoleh dari penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, internal *locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, serta *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan. Uji koefisien determinasi menunjukkan variabel pengendalian internal, internal *locus of control* dan *bystander effect* mampu menjelaskan kecurangan sebesar 37,1 persen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, rekomendasi perbaikan penelitian ini difokuskan untuk menambahkan variabel independen lainnya, seperti kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen, sehingga hasil penelitian dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi.

Kata kunci: pengendalian internal, internal *locus of control*, *bystander effect*, kecurangan

Abstract

This study aims to determine the effect of internal control, internal locus of control and bystander effect on fraud. This research is a type of quantitative research with a total of 117 respondents from Village Credit Institutions in the Kintamani District. Samples were selected using criteria with purposive sampling technique. The data used is primary data obtained from distributing questionnaires directly to respondents. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis which was processed using SPSS version 20. The results showed that internal control had a negative and significant effect on fraud, internal locus of control had a negative and significant effect on fraud, and bystander effect had a positive and significant effect on fraud. The coefficient of determination test shows that the internal control, internal locus of control and bystander effect can explain fraud by 37.1 percent. Based on the results of these studies, the recommendations for improvement in this study are focused on adding other independent variables, such as suitability of compensation and management morality, so that the results of the research will be able to increase the value of the coefficient of determination.

Keywords: internal control, internal locus of control, bystander effect, fraud

1. Pendahuluan

Kecurangan (*fraud*) Menurut Wulandari dan Nuryatno (2018) dijelaskan sebagai suatu tindakan yang disengaja dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya yang menyebabkan kerugian untuk pihak lain. Terjadinya kecurangan (*fraud*) kemungkinan diakibatkan oleh pelaku dari golongan atas atau bawah, di berbagai negara sudah berkembang mengenai *fraud* termasuk Indonesia. Kecurangan yang terjadi di Indonesia telah menjadi kebiasaan dari setiap tahunnya

kecurangan yang berkembang dengan luas juga akan menyebabkan kerugian yang besar. Organisasi yang bergerak di bidang keuangan atau lembaga keuangan memiliki peluang lebih besar terjadinya kecurangan (*fraud*). Lembaga keuangan dalam melakukan kecurangan berasal dari sektor publik maupun swasta. Di Bali tindakan kecurangan banyak terjadi di tingkat paling rendah seperti tindak kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). LPD adalah lembaga perkreditan desa pakraman yang merupakan kesatuan kehidupan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun sehubungan dengan kahyangan Tiga dan Kahyangan Desa (Suryandari dkk, 2019). Banyaknya kasus yang muncul terkait dengan tindakan kecurangan yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di Bali.

Sebaran LPD yang ada khususnya di Kabupaten Bangli diantaranya Kecamatan Bangli terdapat 23 LPD, Kecamatan Kintamani terdapat 61 LPD, Kecamatan Susut terdapat 39 LPD dan Kecamatan Tembuku terdapat 36 LPD. Berdasarkan banyaknya LPD yang terdapat di Kabupaten Bangli tentunya masih adanya tindakan kecurangan seperti tindakan korupsi, salah satunya kasus kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kintamani. Di Kecamatan Kintamani terdapat tiga kasus kecurangan. Kasus pertama terjadi korupsi pada LPD Selulung Kintamani dengan taksiran kerugian diperkirakan mencapai Rp.1 miliar. Kasus kedua terjadi pada LPD Langgahan Kintamani yang dilakukan oleh bendahara LPD itu sendiri dengan taksiran kerugian sebesar Rp. 2,7 miliar lebih. Kasus korupsi yang ketiga terjadi pada LPD Penaga Desa Landih Kintamani yang dilakukan oleh mantan pengurus LPD dengan taksiran kerugian sebesar Rp. 1 miliar lebih. Dalam mencegah terjadinya kecurangan yang di kelola pada LPD hendaknya menerapkan tata kelola organisasi yang baik antara masyarakat desa pekraman, pengurus desa pekraman dan pengelola harus memiliki komitmen bersama untuk menjaga LPD agar terhindar dari perilaku yang merugikan banyak pihak (*fraud*). Terjadinya *fraud* akan mengganggu jalannya organisasi bahkan bisa menghancurkan organisasi.

Teori *fraud triangle* menjelaskan terdapat tiga kondisi yang selalu ada pada laporan keuangan yaitu, *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). *Pressure* merupakan tekanan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan kecurangan, *opportunity* merupakan situasi dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan, dan *rationalization* merupakan tindakan dilakukan pada instansi yang menunjukkan tindakan tidak jujur atau melakukan kecurangan.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya kecurangan. Menurut Eka Putra & Latrini (2018) pengendalian internal sangat penting dalam organisasi karena bisa meminimalisir terjadinya kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Supadmi (2019) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, artinya semakin baik pengendalian internal, maka kecurangan akuntansi akan semakin menurun. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirakusuma dan Setiawan (2019) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

Faktor penyebab kecurangan selanjutnya adalah internal *locus of control*. Menurut Dewi dkk (2021) internal *locus of control* merupakan kendali yang berasal dari dalam diri setiap individu. Seseorang dengan internal *locus of control* yakin pada dirinya sendiri bahwa dia dapat mengendalikan masalah dengan baik tanpa melakukan kecurangan. Dengan internal *locus of control* sebagai pengendalian diri, maka tidak akan terjadi kecurangan dalam organisasi, dan pencegahan kecurangan akan lebih optimal. Penelitian oleh Dewi dkk (2021) menyatakan internal *locus of control* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan semakin melonjaknya internal *locus of control* individu mengakibatkan semakin rendah respon kecurangan akuntansi yang dilakukan. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Javier Fausta (2022) yang

menyatakan bahwa internal *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hal tersebut maka, hipotesis penelitian yang dirumuskan yaitu:

H₂: Internal *Locus of control* berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

Bystander effect juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan, dimana seorang karyawan LPD atau nasabah yang mengetahui tindakan kecurangan yang terjadi lebih memilih diam untuk tidak terlibat dalam kasus tersebut, sehingga kasus yang terjadi semakin lama dan membuat oknum yang terlibat akan terus melakukan tindakan kecurangan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan. Semakin tinggi *bystander effect*, semakin tinggi kejadian kecurangan akuntansi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indraswari dan Yuniasih (2022) menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian Dewi (2018) juga menunjukkan hal yang sejalan dimana *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan yaitu:

H₃: *Bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*).

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang ada di Kecamatan Kintamani. Sampel dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang berada di wilayah Kecamatan Kintamani dalam kondisi sehat, (2) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang memiliki 3 pengurus dan berkedudukan sebagai Ketua, Tata Usaha dan Bendahara minimal 1 tahun, alasannya dengan jabatan tersebut seseorang harus memiliki kemampuan pengetahuan tentang LPD yang jujur dan mempunyai ketrampilan kerja dan wawasan secara menyeluruh, (3) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang bersedia memberikan informasi mengenai penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah pengurus Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang terdiri dari Ketua, Tata Usaha dan Bendahara. Sehingga responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang pada setiap LPD. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner dan diukur menggunakan skala likert.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengendalian internal, internal *locus of control*, dan *bystander effect* sedangkan kecurangan sebagai variabel terikat. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung pada LPD. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20. Data yang terkumpul diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik diantaranya yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Kemudian uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk dilakukan uji t dan uji koefisien determinasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji statistik deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tabel 1 memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif variabel pengendalian internal, internal *locus of control*, dan *bystander effect*

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std.Deviasi
Pengendalian Internal (X ₁)	117	34	50	42,607	4,361
Internal <i>Locus Of Control</i> (X ₂)	117	21	30	26,154	2,452
<i>Bystander Effect</i> (X ₃)	117	8	19	12,291	2,826
Kecurangan (Y)	117	6	11	7,692	1,411

Sumber: Data Diolah, 2023

Data variabel pengendalian internal memiliki nilai minimum sebesar 34, nilai maksimum sebesar 50 dan nilai rata-rata sebesar 42,607. Nilai standar deviasi pengendalian internal sebesar 4,361 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai pengendalian internal yang diteliti terhadap nilai rata - ratanya sebesar 4,361. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel pengendalian internal berdistribusi merata karena standar deviasi memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata.

Variabel Internal locus of control memiliki nilai minimum sebesar 21, nilai maksimum sebesar 30 dan nilai rata-rata sebesar 26,154. Nilai standar deviasi internal locus of control sebesar 2,452 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai internal locus of control yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,452. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel internal locus of control berdistribusi merata karena standar deviasi memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata.

Variabel Bystander effect memiliki nilai minimum sebesar 8, nilai maksimum sebesar 19 dan nilai rata-rata sebesar 12,291. Nilai standar deviasi bystander effect sebesar 2,826 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai bystander effect yang diteliti terhadap nilai rata - ratanya sebesar 2,826. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel bystander effect berdistribusi merata karena standar deviasi memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata.

Variabel Kecurangan memiliki nilai minimum sebesar 6, nilai maksimum sebesar 11 dan nilai rata-rata sebesar 7,692. Nilai standar deviasi kecurangan sebesar 1,411 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai kecurangan diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,411. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel kecurangan berdistribusi merata karena standar deviasi memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata.

Pengujian terhadap instrument penelitian dilakukan setelah uji statistik deskriptif. Uji instrument terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai pearson correlation dari setiap pernyataan. Hasil uji validitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai pearson correlation dari seluruh item pernyataan lebih besar dari 0,30, maka dari itu seluruh item pernyataan kuesioner dari variabel pengendalian internal, internal *locus of control*, *bystander effect*, dan kecurangan dinyatakan valid.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan. Dari seluruh item yang diuji, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk item pertanyaan pada variabel pengendalian internal, internal *locus of control*, *bystander effect*, dan kecurangan lebih dari 0,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan reliabel.

Uji asumsi klasik dilakukan setelah uji instrumen penelitian. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Nilai/Output
Uji normalitas	
Kolmogorov-Smirnov Z	0,810
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,528
Uji Multikolinearitas	
Tolerance	
Pengendalian Internal	0,726
Internal Locus Of Control	0,733
Bystander Effect	0,929
VIF	
Pengendalian Internal	1,377
Internal Locus Of Control	1,364
Bystander Effect	1,077

Uji Heteroskedastisitas	
Sig.	
Pengendalian Internal	0,053
Internal <i>Locus Of Control</i>	0,898
<i>Bystander Effect</i>	0,591

Sumber: Data Diolah, 2023

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov - Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansi yang dihasilkan. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini, didapat nilai signifikansi sebesar 0,528. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi secara normal. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terbebas dari multikolinieritas. Uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal, internal *locus of control*, dan *bystander effect* memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dari model regresi yang dibuat.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tersebut, dapat diketahui bahwa data penelitian telah lolos dari uji asumsi klasik. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dari tiga variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi berganda pada penelitian ini disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12,877	1,471		8,753	0,000
Pengendalian Internal	-0,065	0,028	-0,202	-2,342	0,021
Internal <i>Locus Of Control</i>	-0,172	0,050	-0,299	-3,473	0,001
<i>Bystander Effect</i>	0,171	0,038	0,342	4,481	0,000

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda pada Tabel 3, maka didapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 12,877 - 0,065X_1 - 0,172X_2 + 0,171X_3$$

Nilai koefisien $\beta_1 = -0,065$ yang menunjukkan arah koefisien yang bernilai negatif artinya bahwa hubungan pengendalian internal dan kecurangan berlawanan arah, ketika pengendalian internal yang terdapat pada LPD menguat maka akan dapat menurunkan perilaku kecurangan yang dilakukan oleh karyawan LPD. Sebaliknya ketika pengendalian internal yang terdapat pada LPD melemah maka akan dapat meningkatkan perilaku kecurangan yang dilakukan oleh karyawan LPD. Nilai koefisien $\beta_2 = -0,172$ yang menunjukkan arah koefisien yang bernilai negatif artinya bahwa hubungan internal *locus of control* dan kecurangan berlawanan arah, ketika internal *locus of control* yang berasal dari dalam diri karyawan LPD semakin menguat maka akan dapat menurunkan perilaku kecurangan yang dilakukan oleh karyawan LPD. Sebaliknya ketika internal *locus of control* yang berasal dari dalam diri karyawan LPD semakin melemah maka akan dapat meningkatkan perilaku kecurangan yang dilakukan oleh karyawan LPD. Nilai koefisien $\beta_3 =$

0,171 yang menunjukkan arah koefisien yang bernilai positif artinya bahwa hubungan *bystander effect* dan kecurangan searah, ketika perilaku *bystander effect* dari seorang karyawan LPD semakin meningkat maka akan dapat meningkatkan perilaku kecurangan yang dilakukan oleh karyawan LPD. Sebaliknya ketika perilaku *bystander effect* dari seorang karyawan LPD semakin menurun maka akan dapat menurunkan perilaku kecurangan yang dilakukan oleh karyawan LPD.

Uji Hipotesis selanjutnya adalah uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen secara parsial atau secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat Variabel pengendalian internal (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,065 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,021 < 0,05$). Hal ini berarti pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, sehingga H_1 yang menyatakan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan diterima. Variabel Internal *locus of control* (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,172 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini berarti internal *locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, sehingga H_2 yang menyatakan internal *locus of control* berpengaruh negatif terhadap kecurangan diterima. Variabel *Bystander effect* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,171 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan, sehingga H_3 yang menyatakan *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan diterima. Uji hipotesis terakhir yaitu pengujian koefisien determinasi.

Koefisien Determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dipaparkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,622	0,387	0,371	1,11896

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,371 mempunyai arti bahwa 37,1 persen variasi dari kecurangan dijelaskan oleh variasi variabel pengendalian internal, internal *locus of control*, dan *bystander effect*, sedangkan 62,9 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah (37,1 persen) disebabkan karena terdapat beberapa variabel lain di luar model penelitian yang secara empiris telah terbukti mempengaruhi kecurangan namun tidak diteliti dalam penelitian ini, karena secara empiris hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang konsisten. Variabel-variabel yang secara empiris telah terbukti berpengaruh terhadap kecurangan adalah Asimetris Informasi (Dewi, dkk. 2018; Komala & Piturungsih, 2019; Setiawan, 2022), Moralitas Individu (Komala & Piturungsih, 2019; Ameilia & Rahmawati, 2020; Setiawan, 2022), *Whistleblowing* (Dewi, dkk. 2018; Utari, dkk. 2019; Maharani & Mahmudah, 2021), Religiusitas (Dewi, dkk. 2018; Gunayasa & Erlinawati, 2020), Budaya Organisasi (Rodiah, dkk. 2019; Indrapraja, dkk. 2021), Kesesuaian Kompensasi (Ameilia & Rahmawati, 2020; Suarniti & Sari, 2020; Septiana & Prasetyo, 2021), dan Komitmen Organisasi (Albar & Fitri, 2018; Suarniti & Sari, 2020).

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan

Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar -0,065 dan nilai signifikansi sebesar 0,021. Koefisien regresi yang bernilai negatif dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima H_1 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal akan dapat mempengaruhi

kecurangan yang terjadi pada LPD. Adanya pengendalian internal yang efektif akan menyebabkan risiko kecurangan yang terjadi pada LPD menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chandrayatna, dkk. (2019) dan Wirakusuma & Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan.

Fraud *triangle theory* menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Larasati & Sadeli, 2017). *Opportunity* merupakan dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan setelah melihat kemampuan yang dimiliki serta situasi yang ada. Didi & Kusuma (2018) menyatakan bahwa terciptanya peluang atau *opportunity* disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian internal organisasi. Oleh karena itu, untuk mengendalikan terjadinya kecurangan, diperlukan monitoring dalam sebuah instansi dan untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, maka diperlukan pengendalian internal yang efektif (Rodiah, dkk. 2019).

Pengendalian internal adalah proses yang dilakukan untuk melindungi aset perusahaan dari penyalahgunaan dan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat dan meyakinkan. Pengendalian internal yang efektif dapat meminimalkan kecurangan akuntansi. Perilaku yang menyimpang dapat ditekan apabila organisasi menjalankan pengendalian internal secara efektif dan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan organisasi (Mar'ati & Sudarmawanti, 2021). Pengendalian internal dapat mengawasi jalannya manajemen sebuah perusahaan (Rodiah, dkk. 2019). Sehingga semakin baik pengendalian internal di sebuah perusahaan, maka semakin rendah tingkat kecurangan yang dilakukan.

Pengaruh Internal Locus Of Control terhadap Kecurangan

Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar -0,172 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Koefisien regresi yang bernilai negatif dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa internal locus of control berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima H₂. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internal *locus of control* akan dapat mempengaruhi kecurangan yang terjadi pada LPD. Adanya peningkatan dari internal *locus of control* akan menyebabkan risiko kecurangan yang terjadi pada LPD menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2021) dan Fausta & Nelvirita (2022) yang menyatakan bahwa internal *locus of control* berpengaruh negatif terhadap kecurangan.

Fraud *triangle theory* menyebutkan bahwa tekanan atau *pressure* merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan (Larasati & Sadeli, 2017). Tekanan terjadi akibat seseorang atau sekelompok orang mempunyai dorongan untuk melakukan kecurangan yang diakibatkan karena faktor ekonomi, gaya hidup dan masalah lainnya yang berasal dari lingkungan kerja atau lingkungan keluarganya. Tekanan yang berasal dari lingkungan kerja dapat berasal dari atasan. Herianti (2021) menyatakan bahwa individu cenderung mematuhi perintah atasannya meskipun perintah tersebut tidak etis dan melanggar hukum. Oleh karena itu, diperlukan internal *locus of control* untuk dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan etis. Internal *locus of control* mampu melemahkan pengaruh otoritas atasan dan ancaman terhadap kecurangan (Khoiriyah, dkk. 2019).

Menurut Dewi & Rasmini (2019) internal *locus of control* merupakan keyakinan seseorang bahwa dia memiliki potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, baik lingkungan mendukungnya atau tidak. Tipe orang ini memiliki etos kerja yang tinggi dan tabah dalam menghadapi segala macam kesulitan dalam hidup dan pekerjaannya. Meskipun ada rasa khawatir di dalam hatinya, namun perasaan ini tidak seberapa dibandingkan dengan semangat dan eksistensinya terhadap dirinya sendiri, sehingga orang seperti itu tidak pernah mau menghindari setiap masalah dalam pekerjaannya. Seseorang dengan internal *locus of control* yang tinggi akan yakin pada dirinya sendiri bahwa dia dapat mengendalikan masalah dengan baik tanpa melakukan tindakan kecurangan. Dengan internal *locus of control* sebagai pengendalian diri, maka tidak akan terjadi kecurangan dalam organisasi, dan pencegahan kecurangan akan lebih optimal.

Pengaruh *Bystander Effect* terhadap Kecurangan

Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar 0,171 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima H₃. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bystander effect* akan dapat mempengaruhi kecurangan yang terjadi pada LPD. Adanya peningkatan dari *bystander effect* akan menyebabkan risiko kecurangan yang terjadi pada LPD meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) dan Indraswari & Yuniasih (2022) yang menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan.

Fraud triangle theory menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi karena faktor pembenaran (*rationalization*) (Larasati & Sadeli, 2017). Pembenaran biasanya dapat terjadi ketika seseorang memiliki kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi dan ketika seseorang merasa bahwa kecurangan yang mereka coba lakukan dapat diterima karena didasarkan pada kebutuhan yang mendesak (Fausta & Nelvirita, 2022). Takut melukai diri sendiri, takut akan tindakan yang tidak mereka lakukan, dan tidak mengetahui tindakan yang harus dilakukan merupakan alasan-alasan pembenaran yang menyebabkan terjadinya *bystander effect* (Gunayasa & Erlinawati, 2020). *Bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat (Maharani & Mahmudah, 2021).

Dalam kasus kecurangan, *bystander effect* merupakan keadaan dimana seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut (Dewi, dkk. 2018). *Bystander effect* bisa menyebabkan kecurangan sering terjadi, atau berpeluang besar untuk terjadi. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memilih untuk diam, berarti menyembunyikan sebuah keadaan buruk dan membiarkan kejadian tersebut terjadi, sehingga akan mendorong pihak tidak bertanggung jawab senang dan terus melakukan tindakan kecurangan (Setiawan, 2022).

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, artinya semakin baik pengendalian internal di sebuah perusahaan, maka semakin rendah tingkat kecurangan yang dilakukan. Internal *locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, artinya seseorang dengan internal *locus of control* yang tinggi akan yakin pada dirinya sendiri bahwa dia dapat mengendalikan masalah dengan baik tanpa melakukan tindakan kecurangan. Dengan internal *locus of control* sebagai pengendalian diri, maka tidak akan terjadi kecurangan dalam organisasi, dan pencegahan kecurangan akan lebih optimal. *Bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan. Adanya peningkatan dari *bystander effect* akan menyebabkan risiko kecurangan yang terjadi pada LPD meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan simpulan, maka peneliti dapat memberikan saran, yaitu: Bagi LPD di Kecamatan Kintamani agar memberikan penghargaan kepada setiap karyawan teladan dan berprestasi berupa kompensasi pemberian bonus. Hal ini bertujuan untuk dapat menciptakan semangat kerja dan rasa loyalitas yang tinggi dari masing-masing karyawan. Pemberian penghargaan akan menyebabkan karyawan merasa hasil kinerjanya dihargai sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan menurunkan perilaku *bystander effect* pada karyawan. Saran selanjutnya memberikan pelatihan karakter secara

rutin kepada setiap karyawannya. Hal ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan internal *locus of control* yang tinggi pada setiap karyawan, sehingga karyawan akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi akan kemampuannya sendiri dan tidak melakukan upaya kecurangan. Saran selanjutnya Membentuk Standar Operasional Perusahaan (SOP) yang jelas dalam proses pembagian deskripsi pekerjaan (*job description*) dari masing-masing karyawan, hal ini diperlukan untuk mempermudah proses pertanggungjawaban dari masing-masing karyawan, sehingga apabila terjadi kecurangan para karyawan tidak saling lempar kesalahan dan LPD akan mudah untuk melacak siapa yang melakukan kecurangan.

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lainnya, seperti kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen, sehingga hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih luas dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan. Kesesuaian kompensasi disarankan sebagai variabel independen karena kompensasi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan akan dapat mendorong karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan. Moralitas manajemen disarankan sebagai variabel independen karena manajemen yang memiliki kuasa atas kegiatan operasional perusahaan harus memiliki nilai moralitas yang tinggi agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang atas penggunaan dana perusahaan. Peneliti selanjutnya disarankan juga untuk menggunakan sampel LPD di Kecamatan/Kabupaten/Kota lainnya. Hal ini kemungkinan dapat memberikan hasil penelitian yang berbeda karena setiap LPD memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Budyanti, P. M., & Herawati, N. T. (2022). Pengaruh Implementasi Good Governance Dan Locus Of Control Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada LPD di Kecamatan Buleleng). *jurnal akuntansi profesi*, 13. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Chandrayatna, I. D. G. P., & Ratna Sari, M. M. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu Dan Budaya Etis Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 1063. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p09>
- Dewi, I. G. A. O. K. D., Sudiana, I. W., & Putra, I. P. D. S. P. (2021). Pengaruh Locus Of Control Dan Moralitas Individu Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Badung). *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*
- Dewi, K. Y. D., Dewi, P. E. D. M, & Sujana, E. (2018). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Asimetris Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Kecamatan Busungbiu. *Jurnal Imiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(2), 130-147.
- Dewi, N. K., & Rasmini, N. K. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM dan Locus Of Control Pada Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 1071. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i03.p12>
- Eka Putra, I. P. A. P., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di LPD se-Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi*, 2155. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p20>
- Fadila, A. N. N. (2019). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Deteksi Kecurangan: Pada Pt. Pegadaian (Persero) Cabang Palopo. *Jurnal Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Palopo*, 05
- Gayatri, N. L. A., Indraswarawati, S. A. P. A., & Putra, C. G. B. (2022). Pengaruh Budaya Tri Hita Karana, Komitmen Organisasi, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pada LPD Se-Kecamatan Abang Karangasem. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Oktober 2022*.

- Gunayasa, I. M. R., & Erlinawati, N. W. A. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas Dan Bystander Effect Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Empiris Pada Lpd Se-Kecamatan Marga). Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia.
- Saraswati, K. N., & Purnamawati, I. G. A. (2022). Pengaruh Locus Of Control, Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kecamatan Buleleng). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, 12.
- Sulistiyo, A., & Yanti, H. B. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, Manajemen Risiko Dan Wistleblowing System Terhadap Pencegahan fraud. Jurnal Akuntansi dan Pajak (JAP).
- Suryandari, N. P. E., Wahyuni, M. A., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) Dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi Pada Lpd Se-Kecamatan Negara). JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, 10.
- Khoiriyah, L., Asyik, N. F., & Amanah, L. (2019). Dampak Locus of Control pada Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance), 3(2), 108-123. <http://dx.doi.org/10.33021/jaaf.v3i2.805>
- Vacumi, N. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Dalam Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA) (Vol. 4, Nomor 3). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Wulandari, D. N., & Nuryatno, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta, 4.
- Wirakusuma, I. G. B., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. E-Jurnal Akuntansi, 1545. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p26>